



Efek Belanja Pemerintah, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran, dan Kemiskinan di Kabupaten Gowa

The Effect of Government Expenditure, and Economic Growth on Unemployment, and Poverty in Gowa Regency

Nurul Fadillah^{1*}, Wardihan Sabar²

^{*1,2}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*e-mail: nurulfadillah24@gmail.com

ABSTRAK

Masalah kemiskinan dan pengangguran di Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu perhatian pokok pemerintah daerah. Meskipun angka pengangguran di daerah ini telah mengalami penurunan, namun persoalan pengentasan kemiskinan masih belum sesuai yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek belanja pemerintah di sektor pendidikan, belanja pemerintah di sektor kesehatan dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Kabupaten Gowa. Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder berupa *time series* mulai dari tahun 2006-2021 diperoleh dari Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) kementerian keuangan dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gowa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel belanja pemerintah sektor Pendidikan, Kesehatan, dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran, dan kemiskinan di Kabupaten Gowa. Sedangkan variabel belanja pemerintah sektor pendidikan berpengaruh negative, dan signifikan terhadap Kemiskinan melalui pengangguran. Lain halnya dengan variabel belanja pemerintah sektor kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan melalui pengangguran. Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan melalui pengangguran. Variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Gowa. Pemerintah daerah diharapkan dapat mengupayakan pengentasan kemiskinan dengan merancang berbagai kebijakan, program dan mengalokasikan belanja pemerintah sehingga dapat digunakan secara efektif dan dapat terdistribusi dengan tepat, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menurunkan kemiskinan

Kata kunci: Belanja Pemerintah, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Kemiskinan

ABSTRACT

The problem of poverty and unemployment in Gowa Regency, South Sulawesi Province is one of the main concerns of the local government. Although the unemployment rate in this area has decreased, the problem of poverty alleviation is still not as expected. This study aims to determine the effect of government spending on the education sector, government spending on the health sector, and economic growth on unemployment in the Gowa Regency. This research is a type of quantitative research that uses secondary data in the form of time series starting from 2006-2021 obtained from the Directorate General of Fiscal Balance (DJPK) of the Ministry of Finance and the Central Statistics Agency (BPS) of Gowa Regency. The results of this study indicate that the variables of government spending in the Education, Health, and economic growth sectors have no



significant effect on unemployment and poverty in Gowa Regency. Meanwhile, the variable of government spending in the education sector has a negative and significant effect on poverty through unemployment. On the other hand, the variable government spending in the health sector has no significant effect on poverty through unemployment. The economic growth variable has a negative and significant effect on poverty through unemployment. The unemployment variable has a positive and significant effect on poverty in Gowa Regency. Local governments are expected to work towards alleviating poverty by designing various policies, and programs and allocating government spending so that they can be used effectively and can be distributed appropriately, so as to improve people's welfare and reduce poverty.

Keywords: *Government Spending, Economic Growth, Unemployment, Poverty*

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan kondisi ekonomi yang tidak mencapai taraf hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Keadaan tidak mampu ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi keinginan dasar akan pangan, sandang dan papan. Kabupaten Gowa merupakan salah satu wilayah yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan, dan merupakan salah satu Kabupaten yang terdekat dengan ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan, yang menjadi penunjang kegiatan ekonomi Kota Makassar, sehingga laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten ini hampir sebanding dengan Kota Makassar.

Selama tahun 2006-2021 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Gowa mengalami fluktuasi. Namun, selama lima tahun terakhir persentase penduduk miskin konsisten menurun kecuali di dua tahun terakhir yakni pada tahun 2020-2021 yang mengalami kenaikan persentase penduduk miskin yang disebabkan karena adanya kasus Covid-19. Demikian pula halnya dengan tingkat Pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2020, kini dikarenakan sebab banyaknya orang yang kehilangan pekerjaan ataupun terkena PHK pada industri mereka bekerja imbas dari pandemi Covid-19. Di tengah pesatnya perkembangan perekonomian di Kabupaten Gowa nyatanya kuantitas masyarakat miskin juga relatif besar. Hingga saat ini, beragam program pembangunan yang dijalankan oleh pemerintah sebagai bagian dari usaha pengentasan kemiskinan. Namun, usaha pemerintah hingga kini belum dapat sepenuhnya menangani perkara kemiskinan yang menghambat pembangunan.

Hubungan antara pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran dengan kemiskinan sampai saat ini masih menjadi perhatian utama pemerintah Kabupaten Gowa. Pemerintah mengeluarkan kebijakan dengan cara menjalankan belanja pemerintah yang setiap tahunnya terus dialokasikan secara massif. Anggaran negara untuk pendidikan dan kesehatan merupakan investasi dalam mengatasi kemiskinan sebab pendidikan dan kesehatan merupakan modal dasar manusia sebagai pelaksana pembangunan untuk mencapai kesejahteraan. Menurut Meier dan Rauch dalam (Sanggelerang, 2015) modal manusia seperti

pendidikan dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan. Pendidikan adalah kunci kehidupan yang layak serta kesehatan adalah inti dari kesejahteraan.

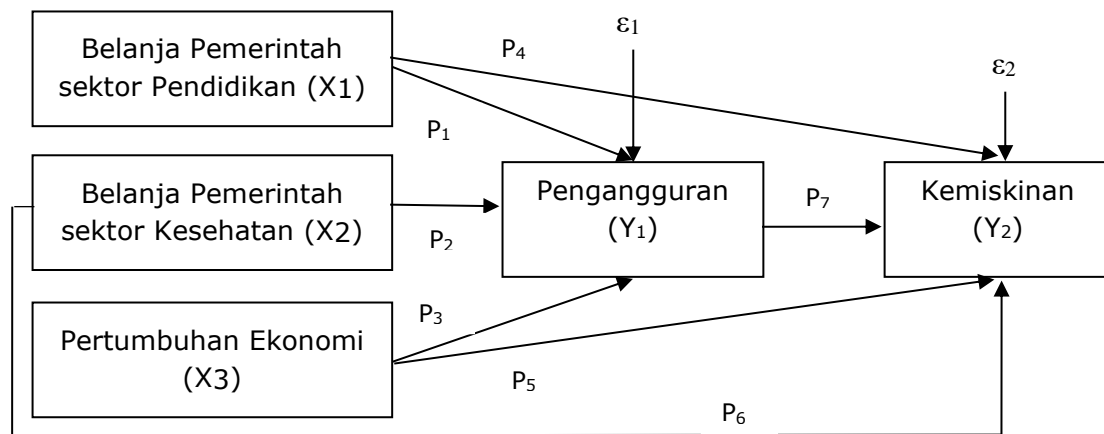
Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu cara untuk mengatasi kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan meningkatkan kapasitas perekonomian, menciptakan lapangan pekerjaan yang baru, meningkatkan pendapatan perkapita (berarti mengurangi kemiskinan dan pengangguran), menaikkan permintaan dan penawaran, dan seterusnya berputar mengikuti mekanisme perekonomian. Menurut Tambunan (2019), Pertumbuhan Ekonomi merupakan tolak ukur untuk melihat keberhasilan suatu pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan kemiskinan. Ada suatu korelasi menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan.

Kenaikan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat kemiskinan. Hubungan ini menunjukkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan tingkat kemiskinan. Upaya dalam mengatasi pengangguran dan kemiskinan merupakan suatu hal yang penting, jika masyarakat bekerja otomatis mendapatkan penghasilan sehingga dapat dikatakan masyarakat tersebut mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan jika kebutuhan tersebut mampu terpenuhi otomatis tidak akan ada masyarakat miskin. Sehingga dengan menurunnya pengangguran akan berdampak pada menurunnya kemiskinan.

Dalam menurunkan kemiskinan yang bertahap serta objektif dibutuhkan pertumbuhan ekonomi yang bertahap dan meningkatkan kapasitas di antara pekerja miskin untuk menyediakan penghasilan yang lumayan besar. Keadaan ini dikatakan amat perlu, manakala kemiskinan selalu ada dalam lingkarannya tanpa adanya upaya yang nyata. Berdasarkan permasalahan tersebut maka sangat penting mengukur peran dari pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran, dan kemiskinan di Kabupaten Gowa.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat *time series* mulai dari tahun 2006-2021. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan salah satu program pengolahan data statistik yaitu, Eviws. Metode analisis pada penelitian ini adalah analisis regresi linear dengan analisis jalur (*path Analysis*).



Gambar 1. Analisis Jalur (Path Analysis)

Model dalam penelitian ini dapat dilihat pada persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \mu_1 \quad (1)$$

$$Y_2 = \alpha_0 + \alpha_1 \ln X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 \ln X_3 + \alpha_4 Y_1 + \mu_2 \quad (2)$$

Dimana: Y_1 = Pengangguran (Persentase); Y_2 = Kemiskinan (Persentase); X_1 = Belanja Pemerintah Sektor Pendidikan (Rupiah); X_2 = Belanja Pemerintah sektor Kesehatan (Rupiah); X_3 = Pertumbuhan Ekonomi (Persentase); β_0, α_0 = Konstanta; β_1, α_1 = Koefisien Variabel Belanja Pemerintah sektor Pendidikan; β_2, α_2 = Koefisien Variabel Belanja Pemerintah sektor Kesehatan; β_3, α_3 = Koefisien Variabel Pertumbuhan Ekonomi; β_4, α_4 = Koefisien Variabel Pengangguran; μ_1, μ_2 = Error Term.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas biasanya digunakan untuk menguji kelayakan apakah data menyebar normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas memakai uji Jarque – Bera (JB). Ketetapan uji ini bila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 dinyatakan data terdistribusi normal, sebaliknya bila lebih kecil dari 0,05 maka data tak terdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Jarque - Bera	Probability
Pengangguran	0.483017	0.785442
Kemiskinan	0.916013	0.632544

Sumber: Output Eviews.12 data diolah, Tahun 2022

Pada Tabel 1 bisa ditinjau hasil uji normalitas digunakan, didapat nilai probability untuk variabel pengangguran sebesar 0.785442, dan variabel kemiskinan sebesar 0.632544 lebih besar dari 0.05, maka bisa dikatakan jika data dipakai pada penelitian ini terdistribusi dengan normal dan layak digunakan.

Uji Multikolinearitas digunakan agar diketahui adanya hubungan antara variabel bebas. Penelitian ini memakai nilai Variance Inflation Factor (VIF) ditetapkan bila $VIF > 10$ terjadi multikolinearitas, bila $VIF < 10$ tak terjadi multikolinearitas.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

	Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
Pengangguran	C	215.334	4880.712	NA
	X1	38.96822	14778.69	8.187927
	X2	0.244038	27.90668	1.338503
	X3	10.19979	3149.306	8.564508
Kemiskinan	C	470.6843	8674.206	NA
	X1	5.890089	18179.36	10.07202
	X2	0.037652	35.04079	1.680680
	X3	1.255210	3154.073	8.577473
	Y1	0.010240	11.17728	2.960334

Sumber: Output data sekunder Eviews.12 data diolah, Tahun 2022

Hasil pengujian pengangguran masing-masing variabel bebas terhadap variabel Y1 memperlihatkan nilai dari centered VIF untuk variabel independen X1, X2 dan X3 lebih kecil dari 10 maka disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas. Sedangkan untuk pengujian variabel bebas dengan Y2 memperlihatkan nilai centered VIF untuk variabel independen X1 lebih besar dari 10.

Uji Heteroskedastisitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk melihat apakah terjadi kesamaan atau tidak dalam suatu model.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser				
	F- statistic	0.896177	Prob. F (3,12)	0.4713
Pengangguran	Obs*R-squared	2.928576	Prob. Chi-Square (3)	0.4028
	Scaled explained SS	1.616302	Prob. Chi-Square (3)	0.6557
	F- statistic	0.759672	Prob. F (4,11)	0.5727
Kemiskinan	Obs*R-squared	3.463215	Prob. Chi-Square (4)	0.4835
	Scaled explained SS	1.595066	Prob. Chi-Square (4)	0.8097

Sumber: Output data sekunder Eviews.12 data diolah, Tahun 2022

Pada Tabel 3. memperlihatkan nilai probability chi-square variabel pengangguran dan kemiskinan lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga layak untuk digunakan.

Uji autokorelasi dilakukan untuk melihat adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan t-1 sebelumnya. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi autokorelasi. Untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi digunakan pengujian Lagrange Multiplier (*LM test*).

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
Pengangguran	F- statistic	0.544646	Prob. F (2,10)	0.5963
	Obs*R-squared	1.571668	Prob. Chi-Square (2)	0.4557
Kemiskinan	F- statistic	0.419367	Prob. F (2,9)	0.6697
	Obs*R-squared	1.363970	Prob. Chi-Square (2)	0.5056

Sumber: Output data sekunder Eviews.12 data diolah, Tahun 2022

Pada Tabel 4 dapat dilihat pada nilai *probability chi-square* variabel pengangguran dan kemiskinan lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi yang digunakan.

Hasil Analisis Regresi

Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikansi antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi

	Variable	Coefficient	Std. Error	t. Statistic	Prob.
Y1	C	141.7836	46.42558	3.053997	0.0100
	X1	-10.37314	6.242453	-1.661709	0.1225
	X2	0.430442	3.193710	0.134778	0.8950
	X3	-0.865237	0.494002	-1.751485	0.1054
Y2	C	9.556747	21.69526	0.440499	0.6681
	X1	1.598029	2.426950	0.658451	0.5238
	X2	-2.043144	1.120362	-1.823646	0.0955
	X3	0.034082	0.194042	0.175642	0.8638
	Y1	0.419635	0.101191	4.146945	0.0016

Sumber: Output data sekunder Eviews.12 data diolah, Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh hasil variabel Belanja Pemerintah sektor Pendidikan (X1) nilai koefisien -10.373 signifikansi 0.1225 lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Belanja Pemerintah sektor Pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran. Variabel belanja Pemerintah sektor kesehatan (X2) memiliki nilai koefisien 0.430 dan tingkat

signifikansi 0.8950, hal ini berarti variabel belanja Pemerintah sektor kesehatan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran. Variabel pertumbuhan ekonomi (X3) memiliki nilai koefisien -0.865 dan tingkat signifikansi sebesar 0.1054, hal ini menandakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran.

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa variabel Belanja Pemerintah sektor Pendidikan (X1) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.5238 lebih besar dari 0.05, artinya variabel Belanja Pemerintah sektor Pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Variabel Belanja Pemerintah sektor kesehatan (X2) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.0955 lebih besar dari 0.05, artinya belanja pemerintah sektor kesehatan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Variabel Pertumbuhan Ekonomi (X3) mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0.8638 lebih besar dari 0.05 artinya variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Variabel pengangguran (Y1) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.0016 dan lebih kecil dari 0.05, artinya variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Berdasarkan dari hasil yang diperoleh, ditemukan korelasi antar variabel. Pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat bisa ditinjau nilai koefisien yang diperoleh serta tingkatan signifikansi masing-masing rangka analisis berikut.

$$Y1 = 141.783 - 10.373 (X1) - 0.430 (X2) - 0.865 (X3) \quad (3)$$

Persamaan regresi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien β_1 sebesar -10.373 artinya apabila terjadi peningkatan Belanja Pemerintah sektor Pendidikan (X1) sebesar 1% bisa mengurangi tingkat pengangguran (Y1) sebesar nilai koefisien.
2. Nilai koefisien β_2 sebesar 0.430 artinya jika Belanja Pemerintah sektor Kesehatan (X2) naik sebesar 1% pengangguran (Y1) sebesar nilai koefisien
3. Nilai koefisien β_3 sebesar -0.865 jika terjadi peningkatan Pertumbuhan Ekonomi (X3) sebesar 1% pengangguran (Y1) turun sebesar nilai koefisien.

$$Y2 = 9.556 + 1.598 (X1) - 2.043 (X2) + 0.034 (X3) + 0.419 (Y1) \quad (4)$$

Hasil persamaan regresi bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien β_1 sebesar 1.598 artinya apabila terjadi peningkatan Belanja Pemerintah sektor Pendidikan (X1) maka meningkatkan Kemiskinan (Y2) sebesar nilai koefisien.
2. Nilai koefisien β_2 sebesar -2.043 artinya jika terdapat peningkatan Belanja Pemerintah sektor Kesehatan (X2) akan menurunkan tingkat Kemiskinan (Y2) sebesar nilai koefisien.

3. Nilai koefisien β_3 sebesar 0.034 maka jika terdapat peningkatan Pertumbuhan Ekonomi (X3) meningkatkan Kemiskinan (Y2) sebesar nilai koefisien.
4. Nilai koefisien β_4 sebesar 0.419 maka jika terjadi pengangguran (Y1) maka akan meningkatkan Kemiskinan (Y2) sebesar nilai koefisien.

Pengaruh Belanja Pemerintah sektor Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Pengangguran

Hasil analisis regresi sebagai mana pada Tabel 5 belanja pemerintah sektor pendidikan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di kabupaten gowa. Yang berarti bahwa belanja pemerintah sektor pendidikan tak memberi dampak yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Gowa selama periode pengamatan. Hasil penelitian ini sependapat penelitian oleh Mardiana (2017) yang menunjukkan belanja pemerintah sektor pendidikan itu berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengangguran.

Hasil analisis regresi pada Tabel 5 pengaruh belanja pemerintah sektor kesehatan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Gowa. Ini sebab tak seimbangya tingkatan kesehatan penduduk dengan kuantitas kesempatan kerja baru hingga melahirkan angka kelahiran yang tinggi dan akan lahir keluarga miskin baru. Dengan tingginya angka kelahiran maka akan menyebabkan jumlah penduduk semakin meningkat, sehingga dalam jangka panjang lapangan kerja harus ditingkatkan, agar penduduk yang terus bertambah tidak menganggur. Hasil penelitian berbeda yang diperoleh Mardiana (2017) yang memperoleh hasil belanja pemerintah sektor kesehatan berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran

Hasil analisis regresi sebagai mana yang di tunjukkan pada Tabel 5 menandakan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengangguran. Maknanya meningkatnya pertumbuhan ekonomi memberi imbas terhadap pengurangan kuantitas pengangguran. Hal ini sejalan dengan pernyataan hukum okun yakni terdapat korelasi negatif linier antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi: meningkatnya pengangguran sebesar 1% menyebabkan pengurangan pertumbuhan ekonomi sebesar 2%. Sebaliknya, meningkatnya 1% dalam pertumbuhan ekonomi mengakibatkan tingkatan pengangguran turun sebesar 1%. Namun pertumbuhan ekonomi digapai nyatanya tak sanggup memberikan kesempatan kerja yang luas hingga tak berimbas dalam menurunkan kuantitas pengangguran signifikan. Hal ini sesuai penelitian Rizki (2022) mendapat hasil pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengangguran.

Pengaruh Belanja Pemerintah sektor Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan

Hasil analisis regresi pada Tabel 5 menyatakan belanja pemerintah sektor pendidikan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kemiskinan. Hasil ini menjelaskan belanja pemerintah sektor pendidikan tidak tepat sasaran tidak akan mengurangi kemiskinan. Meskipun adanya peningkatan anggaran belanja pemerintah di sektor pendidikan tiap tahunnya, nyatanya masih belum mampu mengatasi penduduk melarat dalam mendapat pendidikan bagus hingga pada mereka tidak bisa menaikkan perekonomian mereka. Hasil penelitian ini sependapat Theresia (2017) yang memperoleh hasil belanja pemerintah sektor pendidikan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Hasil analisis regresi yang di tunjukkan pada Tabel 5 menjelaskan belanja pemerintah sektor kesehatan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan. Ini kebijakan wilayah sudah diusahakan model pembelanjaan proposional telah sesuai. Seperti dalam bidang kesehatan, pemerintah sudah mengusahakan semaksimal mungkin pengeluaran anggaran demi kesehatan. Tetapi meskipun demikian beberapa orang miskin di lapangan yang tidak dapat merasakan pelayanan rumah sakit secara penuh. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Militina (2017) memperoleh hasil yakni belanja pemerintah sektor kesehatan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Hasil analisis regresi sebagai mana pada Tabel 5 memaparkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kemiskinan. Meskipun pertumbuhan ekonomi meningkat tiap tahunnya nyatanya pertumbuhan ekonomi belum dapat secara efisien menurunkan kemiskinan. Artinya meskipun pertumbuhan belum meyebar semua kelompok penghasilan, termasuk masyarakat miskin. Ini secara langsung berarti bahwa pertumbuhan tidak terdapat pada bidang-bidang orang melarat kerja, yakni. pertanian sektor padat karya, hingga pertumbuhan ekonomi tak mempengaruhi kemiskinan.

Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Robby (2020) yang memperoleh hasil pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kemiskinan. Dikarenakan walaupun memperoleh tingkatan pertumbuhan ekonomi, tetapi tak menyebar karena caranya tetap terfokus hanya pada percepatan pertumbuhan ekonomi, namun hanya membiarkan bidang pemerataan dan tetap mendominasi kelompok masyarakat berpendapatan tinggi sehingga menyebabkan ketimpangan dan ketimpangan pendapatan antar masyarakat.

Pengaruh Belanja Pemerintah sektor Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Melalui Pengangguran

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh hasil bahwa belanja pemerintah sektor pendidikan secara tidak langsung berpengaruh negatif signifikan terhadap

kemiskinan melalui pengangguran. Menandakan dengan meningkatnya belanja pemerintah sektor pendidikan akan menurunkan angka pengangguran sehingga berpengaruh terhadap kemiskinan.

Pendidikan ialah salah satu jalur yang tepat untuk mengatasi masalah kemiskinan. Membuktikan jika pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan bertujuan dalam mengatasi penduduk miskin mendapatkan pendidikan bagus hingga mereka dapat memperbaiki keadaan ekonominya. Hasil ini juga sesuai dengan teori bahwa pendidikan dapat membantu negara untuk keluar dari kemiskinan. Seperti diketahui, beberapa besar dari penduduk miskin berpendidikan rendah karena keterbatasan biaya, hingga tak dapat memperoleh pendidikan. Menaikkan tingkatan pendidikan orang miskin, mereka bisa menambah keterampilannya sehingga mereka dapat memasuki dunia kerja, yang pada akhirnya bisa menambah kesejahteraan mereka.

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh hasil bahwa belanja pemerintah sektor kesehatan secara tidak langsung berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kemiskinan melalui pengangguran. Penelitian tidak konsisten konsep disajikan sebelumnya, juga tidak konsisten dengan program pengurangan pemerintah. Membuktikan pengeluaran pemerintah untuk kesehatan telah sukses meningkatkan kesehatan penduduk miskin. Akan tetapi, peningkatan status kesehatan tak dibarengi dengan meningkatnya kesempatan kerja serta naiknya tingkat kemiskinan ini bisa terjadi sebab makin meningkatnya angka kelahiran penduduk miskin karena tingginya kesehatan mereka.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan Melalui Pengangguran

Berdasarkan pada Tabel 5 secara tidak langsung pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan melalui pengangguran. Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan menurunkan angka pengangguran sehingga berpengaruh terhadap kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan indikator keberhasilan pembangunan di suatu wilayah. Berdasarkan hasil penelitian ini, bisa dipaparkan jika teori yang disampaikan oleh Kuznet sesuai. Teorinya menjelaskan pertumbuhan, kemiskinan mempunyai hubungan amat erat dengan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi pada tahap awal mengakibatkan angka kemiskinan naik, tetapi ketika tahap akhir pengembangan, angka kemiskinan terus turun.

Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 5 membuktikan tingkat pengangguran mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Berdasarkan hasil itu bisa dijabarkan jika tingkatan pengangguran di Kabupaten gowa memberikan dampak terhadap meningkatnya kemiskinan selama periode pengamatan. Maka dibutuhkan usaha yang menyeluruh agar mereduksi tingkat pengangguran setiap tahunnya sehingga secara langsung dapat memberikan efek

terhadap penurunan kuantitas kemiskinan di Kabupaten Gowa. Hal sependapat dari Menurut Sukirno (2012) berpendapat bahwa pengangguran menurunkan penghasilan penduduk serta menurunkan kesejahteraan yang dicapai. Ketika tingkat kesejahteraan yang menurun menyebabkan perkara yakni kemiskinan. penelitian yang didapat oleh Reza (2022) mendapat hasil pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menguraikan variabel Belanja Pemerintah sektor Pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Gowa. Variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Gowa. Variabel Belanja Pemerintah di sektor Kesehatan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Gowa. Variabel Belanja Pemerintah sektor Pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Gowa. Variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Gowa. Variabel Belanja Pemerintah sektor Kesehatan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Gowa. Variabel Belanja Pemerintah sektor Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan melalui Pengangguran. Variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan melalui Pengangguran. Variabel Belanja Pemerintah sektor Kesehatan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan melalui Pengangguran. Variabel Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Gowa.

Pertumbuhan ekonomi harus mampu menjangkau masyarakat miskin. Dengan demikian, pemerintah daerah harus mampu melaksanakan pembangunan yang berorientasi pada pemerataan pendapatan. Pemerintah juga harus memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi menjangkau semua kelompok masyarakat, termasuk penduduk miskin, dan upaya dilakukan untuk meningkatkan PDRB di masing-masing daerah dengan mengandalkan potensi yang dimiliki. Pemerintah daerah diharapkan dapat mengupayakan pengentasan kemiskinan dengan merancang berbagai kebijakan, program dan mengalokasikan belanja pemerintah sehingga dapat digunakan secara efektif dan dapat terdistribusi dengan tepat, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menurunkan kemiskinan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi kemiskinan sehingga dapat memperoleh hasil yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- (1). Agustina, E., Syechalad, M. N., & Hamzah, A. (2019). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2), 265–283. <https://doi.org/10.24815/jped.v4i2.13022>

- (2). Anitasari, M., & Soleh, A. (2015). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bengkulu. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 117–127. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v3i2.139>
- (3). Aria Bhaswara Mohammad Bintang, N. W. (2018). Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah (2011-2015). *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(1), 20–28.
- (4). Fadlillah, N., Dewi, A. S., & Sukiman, S. (2016). Analisis pengaruh pendapatan per kapita, tingkat pengangguran, IPM dan pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2009-2013. *Eko-Regional: Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*, 11(1).
- (5). Febrianti, L. (2020). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Gowa*. <http://repository.upnjatim.ac.id/1184/>
- (6). Fitriani, S. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan Di Provinsi Jambi. *Ayan*, 8(5), 55.
- (7). Giovanni, R. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. *Economics Development Analysis Journal*, 7(1), 23–31. <https://doi.org/10.15294/edaj.v7i1.21922>
- (8). Hambarsari, P. D., & Inggit, K. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, pertumbuhan kependudukan dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2004-2014. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 257–282.
- (9). Haryanto, T. P. (2013). Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2007-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 2(3).
- (10). Husna, U. (2015). *Pengaruh PDRB, Inflasi, Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota SeJawa Tengah*. 1–61.
- (11). Isyah, M. (2019). *pengaruh belanja pendidikan, kesehatan dan infrastruktur terhadap tingkat pengangguran di kabupaten barru*. 9–25.
- (12). Kurniawan, W. (2019). Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah, Tenaga Kerja dan Upah Minimum Kabupaten Terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah Tahun 2010-2015. *Skripsi Ilmu Ekonomi*, 3, 1–9.
- (13). Lendentariang, D., Engka, D. S. M., & Tolosang, K. D. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Dan Jumlah Penduduk

Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(02), 23–34.

- (14). Mardiana, T. A. (2017). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah daerah sektor Pendidikan dan Kesehatan serta Infrastruktur Terhadap Tingkat Pengangguran serta Tingkat Kemiskinan. *Inovasi*, 50-60.
- (15). Ningrum, J. W., Khairunnisa, A. H., & Huda, N. (2020). Pengaruh Kemiskinan , Tingkat Pengangguran , Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(02), 212–222.
- (16). Nurdin, M., & Sari, C. P. M. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan dan Kesehatan terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 7(1), 18-23.
- (17). Permana, A. Y., & Arianti, F. (2012). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2004-2009. *Diponegoro Journal Of Economics*, 1(1), 2. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jme/article/view/128>
- (18). Reza Mu'tiqul Azmi, J. (2022). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Pertumbuhan ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan. *Transekonomika*, 127-139.
- (19). Rohadin, A. N. (2019). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Cirebon Tahun 2011-2018. *CENDEKIA jaya*.
- (20). Sanggelorang, S. M. M., Rimate, V. A., & Siwu, F. D. J. (2015). Sulawesi Utara. [Http://Www.Sulutprov.Go.Id/Mengenal-Sulut/Sejarah/](http://Www.Sulutprov.Go.Id/Mengenal-Sulut/Sejarah/), 15(02), 1–11.
- (21). Saputri, S. F. (2019). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Gowa*.
- (22). Sari, C. P. M., & Nurdin, M. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah Di Sektor Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, VII, 18–23.